

INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 07, 2021

Revised: December, 08, 2021

Available online: December, 09, 2021

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro*

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugiarto007@gmail.com.

Abstract

Nursing care of acute respiratory tract infection (ari) in children using red ginger and honey

Background: Acute Respiratory Tract Infection or ARI is an infection that attacks the throat, nose and lungs. ARI is the most frequent disease in the list of 10 (ten) most diseases in health centers and hospitals. This disease begins with fever, sore throat or pain when swallowing, runny nose, dry cough or phlegm. Viruses that cause ARI are Microvirus, Adenovirus, Coronavirus, Picomavirus, and Herpesvirus.

Purpose: The author is able to describe comprehensive pediatric nursing care covering bio-psycho-socio and spiritual aspects of families with complaints of Acute Respiratory Infection (ARI) with a family nursing process approach.

Methods : oral student case analysis (SOCA) in the case study design using the application form with the appropriate way to approach the descriptive method, this method is to collect data first, analyze the data and draw conclusions data. The unit that became the case was further analyzed and given a therapeutic action

Results: Based on the implementation, all actions have been carried out on An.S and An.V. After 5x24 hours of nursing care, the problem of ineffective airway clearance was resolved with a respiratory rate of 22x/m.

Conclusion : concluded that the It can be effect of giving boiled red ginger and honey can reduce the severity of cough.

Keywords : Acute Respiratory Infection

Abstrak

Pendahuluan: Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA merupakan infeksi yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. ISPA adalah penyakit yang paling sering berada dalam daftar 10 (sepuluh) penyakit terbanyak di puskesmas maupun di rumah sakit. Penyakit ini dimulai dengan panas, tenggorokan sakit atau nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Virus penyebab ISPA adalah golongan *Mikrovirus, Adenovirus, Koronavirus, Pikomavirus, dan Herpesvirus*.

Tujuan: Penulis mampu menggambarkan asuhan keperawatan anak secara komprehensif meliputi aspek bio-psiko-sosio dan spiritual pada keluarga dengan keluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan pendekatan proses keperawatan keluarga.

Metode: Desain *student oral case analysis* (SOCA) menggunakan desain studi kasus dalam bentuk penerapan dengan cara pendekatan sesuai metode deskriptif, metode ini bersifat

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

mengumpulkan data terlebih dahulu, menganalisis data lalu menarik kesimpulan data. Unit yang menjadi kasus tersebut secara lebih jauh dianalisis dan diberikan suatu tindakan terapi.

Hasil : Berdasarkan implementasi , semua tindakan telah dilakukan pada An.S dan An.V. Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 5x24 jam masalah bersihan jalan nafas tidak efektif teratasi dengan frekuensi napas 22x/m.

Simpulan : Maka dapat ditarik pengaruh pemberian rebusan jahe merah dan madu dapat mengurangi tingkat keparahan batuk. Saran Bagi pelayanan kesehatan untuk memberikan banyak terapi sederhana yang mudah dilakukan pasien dan tanpa efek samping sehingga keluarga dan pasien mampu menerapkannya diluar pantauan fasyankes. Bagi keluarga pasien untuk lebih memahami pendidikan kesehatan yang telah disampaikan oleh pihak-pihak medis dan berusaha tetap menerapkannya meskipun diluar pantauan tenaga medis.

Kata Kunci : Infeksi Saluran Pernapasan Akut

PENDAHULUAN

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah *Acute Respiratory Infection* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga, dan pleura (Purnama, 2016).

Hampir 4 juta orang meninggal dikarena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara yang berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (World Health Organization, 2020). Insidens penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut menurut kelompok usia balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Bahwa ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Perbedaan

tersebut berhubungan dengan etiologi dan faktor risiko. Di negara berkembang, ISPA dapat menyebabkan 10- 25% kematian dan bertanggung jawab terhadap 1/3-1/2 kematian pada balita (Darsono, Ningrum, & Suwarni, 2018).

Di Indonesia, penyakit ISPA adalah penyakit yang sering terjadi pada balita. Balita yang terkena pneumonia berat berisiko 20.274% mengalami kematian (Darsono, Ningrum, & Suwarni, 2018). Salah satu provinsi yang memiliki tingkat kasus ISPA yang tinggi terdapat di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3.61%. Angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian di provinsi lain seperti Bali sebesar 2.05%, Lampung sebesar 2.23 dan Riau sebesar 2.67% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). ISPA merupakan peradangan di saluran pernapasan yang disebabkan oleh agen infeksius seperti virus, jamur dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh dan menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveoli yang penyebarannya melalui udara. ISPA biasanya berlangsung lebih dari 2 minggu atau 14 hari (Dary, Sujana & Pajara, 2018). Penularan infeksi saluran pernapasan akut dapat terjadi melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya (Ariyanti, Yulita, Rilyani, Setiawati, Kusumaningsih & Wandini, 2021).

Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro *

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugianto007@gmail.com.

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Hampir 70% pneumonia disebabkan oleh bakteri yang seringkali didahului oleh infeksi virus yang kemudian ditambah infeksi bakteri. Infeksi bakteri ini menjadi penyebab terkuat kematian pada orang dengan ISPA yang berat. Virus yang paling sering menjadi penyebab dari pneumonia adalah *Respiratory Syncytial Virus* (RSV) dan Influenza. Sedangkan bakteri penyebab tersering ISPA adalah *Haemophilus Influenza* (20%) dan *Streptococcus Pneumonia* (50%). Bakteri lain yang juga dapat menjadi penyebab ISPA adalah *Klebsiella Pneumonia* dan *Staphylococcus Aureus* (Sofia, 2017).

Faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab penyakit ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan terdiri dari pencemaran udara dalam rumah, ventilasi, kepadatan hunian, dan status sosial ekonomi. Faktor individu anak terdiri dari usia, jenis kelamin, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan imunisasi serta daya tahan tubuh anak. Faktor perilaku yang dilakukan oleh ibu dan anggota keluarga lain misalnya perilaku merokok (Trisnawati, 2013). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita. Jika tidak segera ditangani, Inspeksi Saluran Pernapasan Akut akan menginfeksi paru-paru dan menjadi penyebab kematian pada bayi dan balita karena memiliki dampak pada gangguan pada fungsi pernapasan yang akan menyebabkan masalah pada ketidakefektifan bersihan jalan napas, ketidakefektifan pola napas, dan gangguan pertukaran gas. Gangguan pada pernapasan menempati urutan pertama penyebab kematian pada balita dan anak. Penyakit ini menyebabkan obstruksi jalan napas terganggu akibat adanya akumulasi sekret yang berlebih. Masalah keperawatan yang mungkin muncul akibat akumulasi sekret yang berlebih antara lain ketidakefektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan mukus berlebih (Israfil, Arief, & Krisnana, 2014).

ISPA dapat di cegah dengan berbagai cara yaitu: rajin mencuci tangan, membersihkan permukaan umum (meja, mainan anak, gagangan pintu, dan fasilitas kamar mandi dengan desinfektan anti-bakteri), hindarkan anak berkontak langsung dengan orang dengan yang terinfeksi flu atau pilek, serta jagalah kebersihan diri dan lingkungan (Wulandari & Meira, 2016). Pengobatan terhadap ISPA secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu dengan memberikan imunisasi untuk melawan patogen spesifik penyakit, ketepatan penegakan diagnosa awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotik (Blanchet, 2018). Selain itu, pengobatan tradisional juga dapat digunakan untuk menangani batuk pada ISPA. World Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. World Health Organization (WHO) senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani, Novayelinda, & Wofers, 2014).

Pengobatan secara tradisional terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Akut dapat menggunakan minuman herbal jahe dan madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014). Sedangkan kandungan yang ada di jahe adalah minyak atsiri yang mengandung komponen utama berupa senyawa *zingiberen* dan *zingiberol* yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan memiliki aktifitas terhadap bakteri dan jamur yang digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk (Ramadhani, Novayelinda, & Wofers, 2014).

Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro *

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugianto007@gmail.com.

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

Jahe merupakan salah satu obat herbal yang sangat efektif untuk mengatasi batuk karena mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk, sedangkan pada madu mengandung antibiotik yang berfungsi untuk meredakan batuk, madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasa yang enak dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping (Qamariah, Mulyani, & Dewi, 2018).. Jahe merah telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, salah satunya untuk mengobati batuk dan pilek. Jahe merah memiliki khasiat yang lebih baik daripada subspecies jahe lainnya (Suciwati & Adnyana, 2017).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa pemberian minuman jahe dan madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut, karena kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif dapat mengobati batuk, sedangkan zat antibiotik pada madu dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi lain seperti batuk anak pada ISPA, zat

antibiotik ini mengandung zat inhibine sebagai bahan antimikroba yang bertanggung jawab menghambat pertumbuhan organisme baik gram positif dan gram negatif yang kemudian menjadi efektif karena hidrogen peroksida (Ramadhani, Novayelinda, & Wofers, 2014). Allan dan Arrol menyatakan dalam penelitiannya bahwa madu yang diberikan pada anak dengan batuk tidak menimbulkan suatu efek samping. Madu mempunyai efek antimikroba langsung dan tidak langsung (Allan & Arroll, 2014).

Masalah

Alasan saya memilih tempat studi kasus tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di kelurahan pinang jaya bandar lampung ialah banyaknya masalah bersihan jalan napas pada anak yang kurang terapi pengobatan tradisional serta pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap penanganan masalah bersihan jalan napas. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah mampu menggambarkan asuhan keperawatan anak secara komprehensif meliputi aspek bio-psiko-sosio dan spiritual pada keluarga dengan keluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan pendekatan proses keperawaan keluarga.



Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro*

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugiarto007@gmail.com.

Gambar Lokasi Pelaksanaan Studi Kasus

Metode pelaksanaan

Tahap persiapan dari kegiatan ini adalah pembuatan pre planing melakukan kontrak waktu dan tempat dengan pasien dan keluarga, menyiapkan alat-alat pelaksanaan terapi.

Pelaksanaan pemberian minuman jahe merah dan madu ini dilakukan pada klien An.S dan An.V pada pagi hari dan sore hari dengan masalah infeksi saluran pernapasan askut (ISPA) pada tanggal 27 Juni 2021 dengan keluhan batuk , pilek serta demam tinggi sejak 1 hari yang lalu.

Evaluasi

Pemberian terapi minuman jahe merah dan madu diikuti An. S dan An.V ditemani oleh ibunya. Setting tempat dilakukan di rumah klien dan sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat serta perlengkapan yang digunakan selama terapi (jahe merah, madu, Tisu, Sputum Pot) tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. peneliti dan klien sudah sesuai dengan yang telah direncanakan. Penggunaan bahasa sudah komunikatif dalam penyampaian, klien dan keluarga dapat memahami dengan apa yang sudah disampaikan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 27 Juni 2021 – 01 Juli 2021 pukul 08.00 sampai 09.00 wib dan pukul 16:00 sampai 17:00 wib sesuai

dengan jadwal yang telah direncanakan.

Hasil, Klien dapat memahami dan mengerti tentang pengertian terapi pemberian minuman jahe merah dan madu, Klien dapat memahami dan mengerti tentang tujuan dilakukannya terapi pemberian minuman jahe merah dan madu., Klien dapat memahami dan mengerti tentang manfaat dan teknik terapi pemberian minuman jahe merah dan madu. ,Klien dapat memahami dan mengerti tentang langkah-langkah melakukan terapi pemberian minuman jahe merah dan, Klien dapat mempraktekan pelaksanaan terapi pemberian minuman jahe merah dan madu.

Hasil

Metode pelaksanaan pemberian terapi minuman jahe merah dan madu dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2021 sampai 01 Juli 2021 pada pukul 8.00 sampai 09.00 wib dan pukul 16:00 sampai 17:00 wib, setelah dilakukan pemberian terapi didapatkan frekuensi pernafasan klien mengalami penurunan dari 28x/menit menjadi 22x/menit dan sputum sudah bisa dikeluarkan sekitar 4-5 cc. Berikut pelaksanaan kegiatan pemberian terapi pemberian jahe merah dan madu :

Gambar pelaksanaan terapi Pemberian jahe merah dan madu



Setiawa

Studi Il
is: M. F

versit
ail: fa

com.

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

Masalah	Sebelum diberikan terapi	Setelah diberikan terapi				
		1	2	3	4	5
Jalan Nafas	Batuk berdahak dan hidung tersumbat	Secret keluar dengan warna hijau dengan jumlah ½ gelas	Secret keluar dengan warna hijau dengan jumlah ½ gelas konsistensi kental	Secret keluar dengan warna hijau dengan jumlah ½ gelas konsistensi kental	Secret keluar dengan warna putih dengan konsistensi cair	Secret keluar dengan warna putih dengan konsistensi cair
Pola Nafas	RR : 28x/menit	RR : 28x/menit	RR : 27x/menit	RR : 26x/menit	RR : 23x/menit	RR : 22x/menit

An.V

Masalah	Sebelum diberikan terapi	Setelah diberikan terapi				
		1	2	3	4	5
Jalan Nafas	Batuk berdahak dan hidung tersumbat	Secret keluar dengan warna hijau dengan jumlah ½ gelas	Secret keluar dengan warna hijau dengan jumlah ½ gelas konsistensi kental	Secret keluar dengan warna putih dengan konsistensi cair	Secret keluar dengan warna putih dengan konsistensi cair	Secret keluar dengan warna putih dengan konsistensi cair
Pola Nafas	RR : 29x/menit	RR : 29x/menit	RR : 27x/menit	RR : 23x/menit	RR : 23x/menit	RR : 22x/menit

Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro *

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugiarto007@gmail.com.

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

PEMBAHASAN

Pada tabel Evaluasi yang didapatkan diagnosa I An.S dan An.V adalah. Mampu mengidentifikasi faktor penyebab anaknya sakit, mampu bernafas dengan mudah, saturasi O₂ dalam batas normal, melakukan batuk efektif dan pursed lips breathing secara teratur. Sedangkan evaluasi yang didapat selama lima hari perawatan yaitu pasien mampu melakukan batuk efektif, orang tua pasien mampu mengidentifikasi penyebab penyakit pasien, pasien mampu melakukan pursed lips breathing dan pada akhirnya masalah teratasi

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang “Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Menggunakan Terapi Tradisional Rebusan Jahe dan Madu Di Margorejo Kec. Metro Selatan Kota Metro” Penelitian dilakukan selama 5 hari, setelah dilakukannya pemberian terapi, keparahan batuk klien mereda. Terapi non farmakologi pemberian jahe madu terbukti dapat menurunkan keparahan batuk pada penderita ISPA. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan kepada klien dengan ISPA, bahwa pemberian jahe madu dapat dijadikan alternatif perawatan ISPA yang murah, mudah, dan aman Ariyanti, Yulita, Rilyani, Setiawati, Kusumaningsih, & Wandini, (2021).

Evaluasi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, tentang “Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Madu Terhadap Keparahan Batuk Pada Anak Dengan ISPA” Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak kelompok perempuan (59,6%) dan umur 3 tahun (48,07%). Berdasarkan hasil uji *t dependent* menunjukkan signifikansi dengan nilai $p (0,032) < \alpha (0,05)$. Pada kelompok kontrol terjadi penurunan keparahan batuk namun tidak signifikan berdasarkan hasil uji *t dependent* menunjukkan tidak terdapat signifikansi dengan nilai $p (0,134) > \alpha (0,05)$. Hasil uji *t independent* dimana diperoleh $p (0,001) < \alpha$

(0,05). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu. (Ramadhani, Novayelinda, & Wofers, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Tentang “Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah Dan Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan ISPA” Asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada An. A dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang diatasi dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu sangat efektif dalam mengendalikan otot-otot pernapasan. Madu mengandung vitamin C yang berfungsi untuk mengatasi batuk, sedangkan kandungan yang ada pada jahe adalah minyak atsiri yang mengandung komponen utama berupa senyawa zingiberen dan zingiberol yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan mempunyai aktifitas terhadap bakteri dan jamur yang digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk. Madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri, sehingga kombinasi minuman herbal jahe merah dan madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping dan aman untuk digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe merah yang dicampur madu dengan dosis 150 cc setiap pagi setelah bangun tidur dan malam hari sebelum tidur selama 5 hari, didapatkan data bahwa keparahan batuk pada anak seperti batuk berdahak, pilek, rewel, dan gejala lainnya menjadi berkurang (Setyaningrum, 2019).

SIMPULAN

Fokus evaluasi adalah pada perubahan kondisi jalan nafas dan pola nafas sebelum dan setelah diberikan minuman jahe merah dan madu dalam bentuk SOAP. Hasil evaluasi akhir yang dilakukan oleh peneliti

Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro *

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugianto007@gmail.com.

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

pada pasien menunjukkan bahwa masalah yang dialami pasien hanya teratasi sebagian, serta belum teratasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Masalah pada jalan nafas pasien sudah bisa mengeluarkan sputum tetapi belum maksimal dan pasien masih batuk-batuk. Masalah pada pola nafas adalah ada penurunan frekuensi nafas yaitu dari 29x/menit saat sebelum diberikan minuman jahe merah dan madu menjadi 22x/menit

setelah diberikan minuman jahe merah dan madu selama 5 hari. Diharapkan pada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) agar dapat rutin meminum rebusan jahe merah dan madu secara mandiri sebagai terapi alternatif pendamping obat farmakologi untuk membantu mengatasi masalah pada jalan nafas dan pola nafas yang tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, G. M., & Arroll, B. (2014). Prevention and treatment of the common cold: making sense of the evidence. *Cmaj*, 186(3), 190-199.
- Blanchet, K. (2018). Health in Humanitarian Emergencies: Principles and Practice for Public Health and Healthcare Practitioners. 2018. Edited by David Townes, Mike Gerber, and Mark Anderson. 485 pp. Cambridge University Press. ISBN 978-1-107-06268-9 Hardback. *The American Journal of*
- Dary, D., Sujana, T., & Pajara, J. N. (2018). Strategi Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Angka Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Binaan Puskesmas Getasan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 142-152.
- Goldman, R. D. (2014). Honey for treatment of cough in children. *Canadian Family Physician*, 60(12), 1107-1110.
- Israfil, I., Arief, Y. S., & Krisnana, I. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita berdasarkan pendekatan teori florence nightingale di wilayah kerja puskesmas Alak Kota Kupang NTT. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 2(2).
- Tropical Medicine and Hygiene*, 99(6), 1651.
- Darsono, P. V., Ningrum, N. W., & Suwarni, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Binuang. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(1), 105-114.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riskesdas: *angka kejadian 10 penyakit di indonesia* . French. Retrieved from http://www.who.int/about/licensing/%5Cnhttp://apps.who.int/iris/bitstream/10665/204871/1/9789241565257_eng.pdf
- Purnama, S. G. (2016). Buku ajar penyakit berbasis lingkungan.
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1-10.

Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro *

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugianto007@gmail.com.

Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu

- Rahmadhani, A. N., Novayelinda, R., & Woferst, R. (2014). Efektifitas pemberian minuman jahe madu Terhadap keparahan batuk pada anak dengan ispa. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1-7.
- Rahmadhani, A. N., Novayelinda, R., & Woferst, R. (2014). Efektifitas pemberian minuman jahe madu Terhadap keparahan batuk pada anak dengan ispa. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1-7.
- Rahmadhani, A. N., Novayelinda, R., & Woferst, R. (2014). Efektifitas pemberian minuman jahe madu Terhadap keparahan batuk pada anak dengan ispa. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1-7.
- Setyaningrum, R. (2019). Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah Dan Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan ISPA (Doctoral Thesis). Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43-50.
- Suciyati, S. W., & Adnyana, I. K. (2017). Red ginger (*Zingiber officinale* Roscoe var *rubrum*): A review. *Red*, 2, 60-65.
- Trisnawati, Y. (2013). Analisis Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang Berpengaruh Terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan*, 5(2).
- World Health Organization, (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. Diakses dari https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7_2
- World Health Organization, (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. Diakses dari https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7_2
- Wulandari, D., & Erawati, M. (2016). Buku Ajar Keperawatan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Linawati Novikasari, Setiawati, M.Fani Sugiantoro *

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: M. Fani Sugiantoro *E-mail: fanisugianto007@gmail.com.